

ANOTASI BIBLIOGRAFI
ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS)
MATA KULIAH PENGEMBANGAN KONSEP DASAR IPS

DOSEN PENGAMPU:

Dr. Pijiati, M.Pd.

Dr. Irma Lusi Nugraheni. M.Pd.

Dr. Nikki Tri Sakung, M.Pd.



Oleh:

Habibah Husnul Hotimah NPM 2523031006

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025

DAFTAR ISI

	halaman
COVER	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
BAB II PEMBAHASAN	3
2.1 Anotasi Buku	3
2.2 Anotasi Jurnal	19
BAB III PENUTUP	36
3.1 Kesimpulan	36
3.1 Saran	36
DAFTAR PUSTAKA	37

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dilihat dari kata-kata penyusunnya, anotasi bibliografi terdiri atas kata “anotasi” dan “bibliografi”. “Anotasi” mengandung arti “ringkasan atau evaluasi”, sementara “bibliografi” dapat diartikan sebagai “daftar sumber bacaan yang digunakan untuk mengkaji sebuah topik. Dalam kata lain, anotasi bibliografi merupakan bentuk tulisan yang memaparkan kajian atau ringkasan singkat dari beberapa buku atau artikel yang saling berkaitan. Menurut Kartadinata (2012, 8) Anotasi bibliografi memaparkan kajian atau ringkasan singkat dari beberapa buku atau artikel yang saling berkait. Disamping itu, uraiannya menggambarkan pemahaman penulis terhadap buku atau artikel yang dibahas. Anotasi bibliografi memuat judul buku atau artikel, nama pengarang, tahun terbit, nama penerbit, kata-kata kunci, dan isi pokok buku/artikel jurnal. Adapun bagian akhir anotasi bibliografi berisi pendapat mahasiswa tentang buku atau artikel yang dikaji. Meringkas pun bisa diartikan menulis kembali suatu bacaan kedalam bentuk yang lebih singkat atau pendek sebab pada dasarnya berisi kumpulan beberapa gagasan utama. Melalui ringkasan, kita dapat mengingat inti dari bacaan tersebut lebih lama.

Pemadatan dalam tulisan dimaksudkan untuk memilih inti sari atau pikiran pokok pikiran pokok bacaan. Dengan memadatkan isi bacaan, kita berusaha untuk mengutarakan inti sari dari bacaan. Ringkasan hanya untuk memuat gagasan-gagasan yang pentingnya saja. Tidak semua yang dikatakan dalam sebuah tulisan adalah hal-hal yang penting dan tidak semua kalimat yang menjalin karangan merupakan pikiran-pikiran utama. Ringkasan hanyalah mencakup gagasan pokok karangan dengan pikiran-pikiran utama atau kalimat-kalimat yang mendukung atau menjabarkan gagasan pokok karangna itu. Berikut ini penghapusan yang perlu dilakukan dalam meringkas karangan. Segala sesuatu yang dianggap tidak penting atau hanya embel-embel saja pun dapat dihapuskan. Hal-hal yang tidak penting itu misalnya komentar-komentar dan basa basi, pernyataan-pernyataan negative yang tidak menambah apa-apa, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada pembaca.

Anotasi bibliografi IPS adalah penyajian daftar pustaka yang disertai penjelasan kritis mengenai isi dan kontribusi sumber terhadap pengembangan ilmu atau pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Anotasi ini bertujuan memberikan gambaran

mendalam tentang bagaimana sebuah sumber membantu memahami hakikat IPS, konsep dasar IPS, teori sosial, fenomena sosial, atau strategi pembelajaran IPS.

Karakteristik anotasi bibliografi atau ringkasan (dalam Sasrawan, 2013) adalah sebagai berikut.

1. Mempersingkat Suatu Bacaan

Arti ‘mempersingkat’ di sini bukan berarti menggantinya dengan bahasa alay seperti ‘yang’ dirubah menjadi ‘yg’ dan sebagainya. Maksudnya adalah tulisan hanya diambil pokok-pokok atau yang penting saja supaya mempermudah pembaca untuk memahami suatu bacaan.

2. Terdapat Inti Sari Bacaan

Pada ringkasan hanya terdapat inti sari bacaan. Bagian-bagian yang kurang penting dan bisa dihilangkan akan dihilangkan.

3. Bentuknya Lebih Pendek atau Lebih Ringkas

Banyak orang yang tidak suka membaca suatu bacaan yang panjang sampai berhalaman-halaman. Untuk itulah fungsi dari ringkasan.

4. Struktural Wacananya Tetap

Struktural wacananya tetap, tetapi tidak berubah sesuai dengan unsur teks bacaan. Maka dari itu, kita harus pintar-pintar memilih apakah bagian kalimat atau paragraf ini jika dihilangkan akan berubah makna bacaannya atau tidak.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1. Ringkasan Buku

1) Anotasi Buku Pertama

Topik Bahasan (Hakikat Konsep Dasar IPS)

Judul Buku	: Konsep Dasar IPS
Penulis	: Musyarofah; Abdurrahman Ahmad; Nasobi Niki Suma.
Penerbit	: Komojoyo Press (Anggota IKAPI)
Tahun Terbit	: 2021
Cetakan	: Pertama
ISBN	: 978-623-6961-66-7.

Buku Konsep Dasar IPS karya Musyarofah, Abdurrahman Ahmad, dan Nasobi Niki Suma merupakan salah satu karya yang secara komprehensif membedah pengertian, hakikat, dan tujuan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam bingkai keilmuan dan pedagogi. Bab awal buku menjelaskan bahwa hakikat IPS terletak pada fungsinya sebagai “pendidikan sosial” yang berupaya meningkatkan kemampuan peserta didik memahami realitas sosial, mengambil keputusan, dan bertindak sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Penulis mengutip landasan teoritis mengenai integrasi ilmu-ilmu sosial ke dalam kurikulum sekolah. Dalam menjelaskan ruang lingkupnya, buku ini menguraikan lima disiplin utama yang paling banyak memberi kontribusi pada IPS, yaitu geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi, dan antropologi. Penulis menunjukkan bagaimana masing-masing disiplin menyumbang konsep dasar, misalnya ruang dan tempat (geografi), perubahan dan keberlanjutan (sejarah), kelangkaan dan pilihan (ekonomi), struktur sosial dan interaksi (sosiologi), serta kebudayaan dan identitas kelompok (antropologi).

Pada bagian teoritis, buku ini membahas secara mendalam tujuan IPS: (1) mengembangkan kesadaran sosial; (2) membekali pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural mengenai sosial kemasyarakatan; (3) menumbuhkan sikap nilai seperti toleransi, gotong royong, dan empati sosial; serta (4) mengembangkan keterampilan sosial seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan komunikasi. Penulis menegaskan bahwa IPS harus sejalan dengan kebutuhan

masyarakat Indonesia: mendidik generasi yang mampu hidup dalam keberagaman budaya, ekonomi, dan politik.

Kekuatan utama buku ini terlihat pada bagian pembahasan kurikulum dan strategi pembelajaran. Penulis menjelaskan pendekatan tematik-integratif, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kooperatif, hingga penilaian otentik. Setiap konsep dasar yang dijelaskan selalu disertai contoh kegiatan pembelajaran. Misalnya, pada materi interaksi sosial, penulis memberikan contoh integrasi observasi lapangan, diskusi kelompok, dan penyusunan laporan sosial. Sementara itu, bab terakhir khusus membahas pengembangan perangkat pembelajaran bagi guru, termasuk cara menyusun tujuan pembelajaran, indikator, serta skenario pembelajaran. Dari sisi metodologis, buku ini memberi perhatian pada pergeseran paradigma pendidikan, terutama kebutuhan pembelajaran IPS abad ke-21. Penulis menyoroti pentingnya 4C (*critical thinking, creativity, communication, collaboration*) serta relevansinya dalam materi IPS.

Buku ini juga menggarisbawahi hubungan antara IPS dan pembentukan karakter bangsa. Melalui integrasi nilai Pancasila, budaya lokal, dan wawasan kebangsaan, IPS menjadi media untuk menginternalisasi norma dan etika bermasyarakat. Penulis menjelaskan bahwa dalam konteks bangsa Indonesia yang majemuk, pembelajaran IPS harus membantu peserta didik memahami peran mereka sebagai bagian dari komunitas lokal maupun global. Di sini, IPS dipahami sebagai jembatan antara ilmu sosial dan pendidikan moral. Secara keseluruhan, buku ini memiliki struktur teoretis yang rapi. Konteks kurikulum Indonesia dijelaskan dengan cukup lengkap. Setiap topik dilengkapi dengan uraian, contoh, dan penjelasan aplikatif dalam pembelajaran. Bagi calon guru IPS, buku ini menjadi pegangan penting untuk memahami konsep dasar sekaligus implementasinya.

Komentar Kritis

Kekuatan buku terletak pada integrasi antara teori dan praktik. Bahasanya mudah dipahami, dan contoh pembelajaran cukup aplikatif. Namun, dari sisi kedalaman akademik, analisis teoretis tentang ilmu sosial masih terbatas. Pembahasan mengenai perkembangan terbaru pendekatan IPS dalam literatur internasional juga belum terlalu luas. Meski demikian, untuk tujuan buku ajar pendidikan guru, buku ini sangat representatif dan layak digunakan.

2) Anotasi Buku Kedua

Topik Bahasan (Ilmu-Ilmu Sosial)

Judul Buku	: Dasar-Dasar Ilmu Sosial
Penulis	: Supardi
Penerbit	: Ombak
Tahun Terbit	: 2011
Cetakan	: Ke dua
ISBN	: 978-602-8335-86-X.

Buku *Dasar-Dasar Ilmu Sosial* karya Supardi menyajikan karakteristik ilmu sosial, seperti sifat dinamis, nilai-nilai sosial yang melekat, serta kompleksitas interaksi manusia dalam berbagai lapisan sosial. Supardi menggambarkan bagaimana ilmu sosial terus berkembang karena dipengaruhi oleh perubahan budaya, ekonomi, dan politik, serta bagaimana peran ilmu sosial sebagai instrumen pemahaman tentang fenomena sosial yang beragam. Penulis membahas kegunaan ilmu sosial, baik dari segi akademik maupun praktis. Misalnya dalam pembangunan masyarakat, pendidikan IPS, pembuatan kebijakan sosial, dan pemecahan konflik sosial.

Salah satu bagian penting dari buku ini adalah pembahasan tiap disiplin ilmu sosial secara terpisah (misalnya sosiologi, antropologi, ekonomi, politik, sejarah), namun tetap dalam kerangka integratif. Supardi menguraikan konsep dasar masing-masing disiplin, kemudian menjelaskan bagaimana disiplin-disiplin tersebut saling berhubungan dalam analisis sosial. Selain itu, ia menyentuh metode-metode penelitian dalam ilmu sosial, dengan membahas perbedaan karakteristik penelitian di bidang sejarah (misalnya historiografi) dibandingkan dengan penelitian etnografi dalam antropologi. Hal ini sangat membantu pembaca yang ingin memahami tidak hanya teori tetapi juga metodologi sosial.

Buku ini juga relevan bagi pendidik IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) di sekolah, karena Supardi mengaitkan konsep-konsep akademik dengan praktik pendidikan. Ia menyoroti betapa pembelajaran IPS harus lebih dari sekadar menyajikan fakta sosial, tetapi juga mengasah pemahaman siswa terhadap nilai sosial, perubahan, dan keragaman masyarakat. Supardi menunjukkan bahwa pendidikan IPS yang bermakna bisa menggunakan pendekatan interdisipliner dan reflektif, yang menggabungkan teori sosial dengan aplikasi dalam kehidupan nyata.

Secara gaya, Supardi menulis dengan bahasa yang cukup akademis namun tetap ramah bagi mahasiswa sarjana. Struktur buku sistematis: tiap bab bermula dari landasan teori, dilanjutkan dengan konsep-konsep inti, diakhiri dengan implikasi praktis. Formatnya juga cukup ringkas dengan 233 halaman namun mencakup cakupan luas.

Komentar Kritis

Kelebihan buku ini terletak pada keseimbangan antara teori sosial klasik dan relevansi praktis dalam pendidikan IPS. Supardi berhasil menyajikan dasar-dasar ilmu sosial tanpa membuat teks menjadi terlalu teknis, menjadikannya cocok sebagai buku pengantar bagi mahasiswa kependidikan maupun umum. Namun demikian, karena diterbitkan pada 2011, beberapa pembahasannya belum mencakup isu-isu kontemporer seperti digital society, globalisasi modern, dan metode penelitian sosial mutakhir (misalnya analisis data besar / big data sosial). Oleh karena itu, bagi pembaca yang mencari perspektif teori sosial terkini, buku ini ideal dipakai sebagai pijakan dasar, tetapi perlu dilengkapi dengan literatur tambahan.

3) Anotasi Buku Ketiga

Topik Bahasan (Sains Teknologi Masyarakat dalam IPS)

Judul Buku : Sains, Teknologi, dan Masyarakat dalam Pembelajaran IPS
Penulis : Dr. Anwari Mulyana, M.Pd.
Penerbit : Pustaka Mandiri Nusantara
Tahun Terbit : 2020
Cetakan : Ke-2
ISBN : 3021-7785

Buku Sains, Teknologi, dan Masyarakat dalam Pembelajaran IPS karya Anwari Mulyana menyajikan pembahasan mendalam mengenai integrasi pendekatan *Science Technology Society* (STS/STM) dalam pendidikan IPS sebagai respons terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan literasi sosial abad ke-21. Penulis menegaskan bahwa pembelajaran IPS tidak dapat dilepaskan dari dinamika sains dan teknologi yang membentuk pola interaksi sosial, aktivitas ekonomi, budaya, hingga kebijakan publik. Bab awal buku membahas landasan filosofis STM sebagai pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik

sebagai pemecah masalah sosial berbasis data dan teknologi. Penulis menjelaskan bahwa hubungan antara sains, teknologi, dan masyarakat bersifat timbal balik kemajuan teknologi membentuk perubahan sosial, sementara kebutuhan masyarakat mendorong inovasi ilmiah.

IPS, menurut Mulyana, berfungsi memberi peserta didik pemahaman kritis untuk menilai dampak teknologi pada manusia dan lingkungan. Buku ini menguraikan bagaimana isu-isu kontemporer seperti media digital, big data, energi terbarukan, perubahan iklim, hingga teknologi informasi dapat dijadikan bahan pembelajaran IPS. Penulis menyajikan contoh konkret seperti analisis hoaks melalui literasi digital, kajian jejak karbon rumah tangga, pembelajaran geografi berbasis peta digital, serta simulasi dampak teknologi transportasi terhadap mobilitas sosial.

Pada bagian strategi pembelajaran, Mulyana menekankan penggunaan *project-based learning*, *inquiry learning*, serta *problem solving* berbasis data ilmiah. Guru didorong memanfaatkan sumber belajar teknologi seperti Google Earth, platform analisis populasi, hingga aplikasi simulasi ekonomi. Penulis juga memberikan model RPP dan contoh penilaian berbasis proyek yang mengukur kemampuan berpikir kritis, literasi sains sosial, dan keterampilan mengambil keputusan. Secara keseluruhan, buku ini membantu guru IPS memahami bahwa pendidikan sosial tidak hanya membahas fenomena masyarakat, tetapi juga bagaimana sains dan teknologi membentuk arah perkembangan sosial tersebut.

Komentar Kritis

Buku ini memberikan pemahaman konseptual dan praktis yang kaya mengenai integrasi STM dalam IPS. Namun terdapat beberapa kelemahan. Pertama, meskipun penulis memaparkan banyak contoh isu teknologi, sebagian besar bersifat umum dan kurang kontekstual dengan kondisi sekolah Indonesia yang memiliki keterbatasan infrastruktur digital. Kedua, buku ini tidak menyertakan studi kasus empiris yang mendalam tentang penerapan STM di kelas, sehingga penerapannya masih bergantung pada interpretasi guru. Ketiga, pembahasan mengenai aspek etika teknologi seperti bias algoritma, privasi digital, atau ketimpangan akses masih terbatas, padahal isu tersebut sangat relevan dalam konteks IPS. Meski demikian, buku ini tetap menjadi rujukan penting untuk

memperkaya perspektif guru IPS dalam mengembangkan literasi sains-teknologi yang berorientasi sosial.

4) Anotasi Buku Keempat

Topik Bahasan (Konsep Dasar IPS dalam Konteks Masyarakat Global dan Multikultural)

Judul Buku : Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Konteks Masyarakat Global dan Multikultural.
Penulis : Mulyasa, E
Penerbit : Remaja Cendekia
Tahun Terbit : 2021
Cetakan : Ke-2
ISBN : 1978-5542

Buku ini membahas secara komprehensif landasan konseptual Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan menekankan relevansinya dalam dinamika masyarakat global dan multikultural. Mulyasa menyoroti bahwa IPS tidak hanya sekadar kajian terintegrasi dari berbagai disiplin ilmu sosial, tetapi juga sebuah kerangka pedagogis yang bertujuan membentuk warga negara global yang kritis, adaptif, dan berperspektif multikultural. Bab awal buku menguraikan perkembangan historis IPS di Indonesia dan dunia, menggambarkan bagaimana globalisasi, teknologi, serta migrasi budaya mendorong perlunya transformasi orientasi kurikulum untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi kompleksitas sosial kontemporer.

Bagian inti buku membahas konsep *global society*, *citizenship education*, *multikulturalisme*, serta kompetensi yang harus dibangun melalui pembelajaran IPS, seperti *global awareness*, *intercultural competence*, dan kemampuan berpikir kritis terhadap isu-isu lintas batas. Mulyasa menekankan bahwa peserta didik abad ke-21 menghadapi berbagai tantangan global seperti ketidaksetaraan, perubahan iklim, konflik identitas, serta disrupsi teknologi yang menuntut IPS untuk menjadi ruang pembelajaran yang mampu mengembangkan wawasan kosmopolit namun tetap berpijak pada nilai lokal bangsa.

Secara metodologis, buku ini menawarkan kerangka pembelajaran yang integratif dan transdisipliner. Penulis memberikan contoh model pembelajaran berbasis proyek global (*global project-based learning*), diskusi multikultural,

dan analisis isu global untuk memperkuat keterhubungan materi IPS dengan realitas dunia. Selain itu, buku ini menekankan pentingnya guru sebagai cultural mediator dan global learning facilitator yang mampu mengelola keberagaman kelas, serta menciptakan ruang dialog lintas budaya dalam pembelajaran.

Komentar Kritis

Kekuatan buku ini terletak pada penjelasan konseptual yang runtut dan relevan dengan perkembangan global. Penekanan pada peran IPS dalam pembentukan identitas global dan multikultural menjadikannya rujukan berharga bagi guru, dosen, dan peneliti pendidikan sosial. Namun demikian, terdapat beberapa kelemahan. Pertama, buku ini belum menyajikan studi empiris yang memadai mengenai implementasi pembelajaran IPS multikultural di sekolah-sekolah Indonesia, sehingga sebagian argumentasi masih bersifat normatif. Kedua, pendekatan pedagogis multikultural yang ditawarkan belum sepenuhnya mempertimbangkan hambatan struktural seperti keterbatasan kompetensi guru, beban kurikulum, serta resistensi budaya di lapangan. Meskipun demikian, buku ini tetap menjadi kontribusi penting dalam memperluas diskursus IPS berbasis masyarakat global dan multikultural.

5) Anotasi Buku Kelima

Topik Bahasan (IPS dalam Kurikulum Persekolahan dan Aplikasinya)

Judul Buku : Kurikulum IPS dalam Kurikulum Persekolahan dan Aplikasinya
Penulis : Somantri N
Penerbit : Prenada Media Group
Tahun Terbit : 2020
Cetakan : Ke-3
ISBN : 78-602-452-987-4

Penulis memulai pembahasannya dengan menjelaskan posisi IPS sebagai bidang studi integratif yang menggabungkan konsep-konsep dari ilmu-ilmu sosial, humaniora, serta nilai-nilai kewarganegaraan. Somantri menekankan bahwa kurikulum IPS harus berfungsi sebagai fondasi pembentukan warga negara yang aktif, kritis, dan mampu menghadapi perubahan sosial. Bagian kedua buku ini membahas sejarah perubahan kurikulum IPS dari Kurikulum

1975 hingga Kurikulum 2013 dan Merdeka Belajar. Setiap perubahan dianalisis berdasarkan landasan filosofis, relevansi sosial, serta tantangan implementasi di sekolah. Somantri menyoroti bahwa perubahan kurikulum sering kali tidak diimbangi dengan kesiapan guru, ketersediaan perangkat ajar, dan pelatihan profesional yang memadai, sehingga implementasi kurikulum IPS di sekolah kerap berlangsung tidak maksimal.

Bagian ketiga berfokus pada struktur kurikulum IPS, meliputi tujuan, ruang lingkup materi, kompetensi dasar, dan prinsip pengembangan pembelajaran. Penulis menguraikan berbagai pendekatan kurikulum seperti tematik, spiral, integratif, dan transdisipliner, serta menjelaskan bagaimana guru dapat mengadaptasi struktur tersebut agar sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Somantri turut menawarkan berbagai contoh desain pembelajaran berbasis masalah (PBL), studi kasus, analisis isu sosial, serta pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa. Bagian akhir buku memberikan gambaran aplikatif mengenai strategi implementasi kurikulum di lapangan mulai dari pengembangan silabus, penilaian autentik, penggunaan media sosial dan teknologi pembelajaran, hingga peran guru sebagai desainer kurikulum kelas. Di samping itu, penulis mengemukakan tantangan kekinian seperti digitalisasi, disrupsi informasi, dan rendahnya literasi IPS yang memerlukan penyegaran orientasi kurikulum.

Komentar Kritis

Kekuatan utama buku ini terletak pada pemetaan historis kurikulum IPS yang komprehensif serta analisis konseptual yang sangat sistematis. Somantri mampu menghadirkan pemahaman menyeluruh mengenai bagaimana kurikulum dibentuk, dikembangkan, dan dipraktikkan. Namun demikian, buku ini memiliki beberapa kelemahan. Pertama, contoh aplikatif implementasi kurikulum lebih banyak berfokus pada jenjang SMP, sehingga pembahasan untuk SD dan SMA kurang mendalam. Kedua, rekomendasi terkait integrasi teknologi masih bersifat umum dan belum merespons perkembangan terbaru era digital dan IR 4.0. Meskipun begitu, buku ini tetap menjadi rujukan penting bagi guru, calon pendidik, dan peneliti IPS yang ingin memahami kurikulum secara kritis dan aplikatif.

6) Anotasi Buku Keenam

Topik Bahasan (Hakikat IPS)

Judul Buku	: <i>The Natural Sciences and the Social Sciences</i>
Penulis	: I. Bernard Cohen
Penerbit	: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data
Tahun Terbit	: 1994
Cetakan	: Ke--
ISBN	: 978-90-481-4258-3

Buku *The Natural Sciences and the Social Sciences* membahas hubungan mendasar antara dua rumpun ilmu besar: ilmu alam (natural sciences) dan ilmu sosial (social sciences). Melalui pendekatan interdisipliner, buku ini menjelaskan bagaimana kedua bidang keilmuan tersebut berkembang, apa perbedaan karakteristik metodologinya, serta bagaimana keduanya saling mempengaruhi dalam memahami fenomena kehidupan manusia dan alam. Bagian awal buku menguraikan karakteristik ilmu alam, yang menekankan observasi empiris, pengukuran kuantitatif, eksperimen, dan hukum-hukum universal. Penulis menjelaskan bahwa ilmu alam berusaha mencari pola keteraturan alam melalui model matematis dan generalisasi yang ketat. Sebaliknya, ilmu sosial mempelajari manusia sebagai makhluk sosial yang kompleks, sehingga pendekatannya lebih interpretatif, kontekstual, dan sering menggunakan metode kualitatif untuk memahami makna tindakan, budaya, struktur, dan dinamika masyarakat.

Salah satu kontribusi penting buku ini adalah penjelasan tentang mengapa metode ilmu alam tidak dapat selalu diterapkan secara langsung pada ilmu sosial. Manusia tidak bersifat statis seperti objek fisik; mereka memiliki nilai, motivasi, tujuan, dan kebebasan bertindak. Karena itu, penulis menekankan konsep “double hermeneutics”, yaitu bahwa ilmu sosial tidak hanya mengamati manusia, tetapi juga menafsirkan tindakan yang sudah terlebih dahulu ditafsirkan oleh pelakunya. Meski begitu, buku ini juga menunjukkan titik temu keduanya, seperti penggunaan statistik, model, dan asumsi rasionalitas yang muncul dari pengaruh paradigma ilmu alam. Buku ini kemudian menjelaskan perkembangan kontemporer yang semakin mendorong integrasi antara ilmu alam dan ilmu sosial, misalnya lewat kajian lingkungan, perubahan iklim, kesehatan masyarakat, ekologi manusia, dan teknologi digital. Di bagian akhir, penulis menegaskan

perlu pendekatan multidisipliner, terutama dalam memahami masalah kompleks seperti krisis ekologi, globalisasi, dan perkembangan teknologi yang mempengaruhi struktur sosial.

Komentar Kritis

Buku ini kuat dalam memberikan gambaran konseptual mengenai relasi antara ilmu alam dan ilmu sosial, terutama dalam membahas perbedaan epistemologis dan metodologis. Namun, buku ini bisa terasa terlalu teoretis bagi pembaca pemula, karena lebih banyak menekankan kerangka filsafat ilmu daripada aplikasi praktis dalam penelitian lapangan. Selain itu, contoh-contoh yang digunakan cenderung umum dan kurang menggambarkan perkembangan terbaru seperti big data, AI, atau computational social science. Meski demikian, buku ini tetap menjadi rujukan penting untuk memahami dasar hubungan dua rumpun ilmu dan relevansinya dalam kajian multidisipliner modern.

7) Anotasi Buku Ketujuh

Topik Bahasan (Dimensi dan Struktur IPS)

Judul Buku	: <i>Approaches and Methodologies in the Social Sciences</i>
Penulis	: Donatella Della Porta and Michael Keating
Penerbit	: Cambridge University Press
Tahun Terbit	: 2008
Cetakan	: Ke-1
ISBN	: 978-0-511-42920-0

Buku *Approaches and Methodologies in the Social Sciences* yang disunting oleh Donatella Della Porta dan Michael Keating ini merupakan salah satu rujukan komprehensif yang membahas fondasi epistemologis, metodologis, serta pendekatan penelitian yang digunakan dalam ilmu-ilmu sosial kontemporer. Buku ini berangkat dari premis bahwa ilmu sosial bersifat pluralistik, sehingga tidak ada satu pendekatan tunggal yang dianggap paling benar, melainkan berbagai metode dan paradigma dapat saling melengkapi untuk memahami kompleksitas fenomena sosial. Isi buku dibagi ke dalam beberapa bagian besar yang mengeksplorasi hubungan antara epistemologi, teori, dan metode. Bagian awal membahas dasar ontologi dan epistemologi dalam ilmu sosial, menekankan perbedaan antara pendekatan positivisme, interpretivisme, institusionalisme,

serta pendekatan kritis. Della Porta dan Keating menegaskan bahwa pilihan metodologi tidak pernah netral, karena selalu terkait dengan asumsi mendasar tentang hakikat realitas sosial dan cara pengetahuan diperoleh.

Bagian selanjutnya menguraikan berbagai pendekatan penelitian, seperti metode komparatif, studi kasus, analisis historis, etnografi, serta metode kuantitatif. Setiap metode dijelaskan secara mendalam dengan contoh-contoh konkret penelitian sosial. Buku ini juga menguraikan bagaimana ilmuwan sosial dapat mengintegrasikan berbagai metode melalui mixed methods untuk menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh. Kontribusi penting buku ini terletak pada pembahasannya tentang “dialog antar pendekatan”. Alih-alih menganggap perbedaan paradigma sebagai konflik, penulis mengajak pembaca melihat pluralisme sebagai kekuatan yang memperkaya ilmu sosial. Buku ini juga mendorong peneliti pemula untuk memahami landasan filosofis dari metode penelitian mereka, bukan hanya sekadar menggunakan teknik analisis secara mekanis.

Komentar Kritis

Buku ini sangat kuat dalam memberikan landasan teoritis yang luas bagi penelitian ilmu sosial, namun kompleksitas bahasanya dapat menjadi tantangan bagi mahasiswa atau peneliti yang belum terbiasa dengan filsafat ilmu. Selain itu, fokus contoh penelitian cenderung berakar pada konteks Eropa, sehingga pembaca dari negara berkembang perlu melakukan adaptasi konseptual dalam penerapannya. Meski demikian, sebagai rujukan metodologis, buku ini tetap menjadi salah satu karya paling relevan untuk memahami keberagaman pendekatan penelitian IPS terutama bagi mahasiswa pendidikan IPS, sosiologi, ilmu politik, atau kajian kebijakan publik. Buku ini memberikan kerangka kuat bagi peneliti yang ingin merancang penelitian yang lebih reflektif, berlandaskan teori, dan metodologis secara matang.

8) Anotasi Buku Kedelapan

Topik Bahasan (Tema dan Materi Standar IPS)

Judul Buku : *National Standards for Social Studies Teachers*
Penulis : National Council for the Social Studies (NCSS)
Penerbit : National Council for the Social Studies, Silver Spring, Maryland

Tahun Terbit : 2017
Cetakan : Cetakan revisi
ISBN : 978-0-87986-112-7

Buku *National Standards for Social Studies Teachers* yang diterbitkan oleh *National Council for the Social Studies (NCSS)* merupakan dokumen standar profesional yang dirancang sebagai panduan kompetensi utama bagi guru IPS, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, disposisi, dan praktik pembelajaran. Buku ini menjadi salah satu rujukan inti dalam pengembangan kurikulum, desain pembelajaran, dan penilaian pendidikan IPS di berbagai negara, termasuk sebagai acuan dalam perbandingan kurikulum IPS di Indonesia. Secara struktural, buku ini menguraikan sepuluh tema besar NCSS, yaitu: budaya; waktu, kontinuitas, dan perubahan; identitas dan interaksi individu-kelompok; masyarakat dan identitas; orang, tempat, dan lingkungan; produksi, distribusi, dan konsumsi; kekuasaan, otoritas, dan pemerintahan; hubungan antar bangsa; sains, teknologi, dan masyarakat; serta kewarganegaraan global. Setiap tema dijelaskan dalam bentuk kompetensi yang harus dimiliki guru untuk mengajarkan konsep-konsep tersebut secara efektif kepada peserta didik.

Selain tema substansi, buku ini juga menekankan kompetensi pedagogis yang harus dikuasai guru IPS, seperti: kemampuan menyusun lingkungan belajar demokratis, menerapkan pembelajaran berbasis inkuiri, integrasi teknologi dalam pembelajaran, penilaian autentik, serta desain pembelajaran berbasis isu kontemporer. NCSS menekankan bahwa guru bukan hanya penyampai informasi, tetapi fasilitator yang mendorong siswa berpikir kritis, memahami keragaman budaya, dan mampu berpartisipasi aktif sebagai warga negara global. Buku ini juga menguraikan bagaimana standar guru selaras dengan standar pembelajaran siswa (*National Curriculum Standards for Social Studies*), sehingga guru dapat merancang pengalaman belajar yang relevan dengan tantangan abad ke-21. Penekanannya pada literasi digital, analisis media, serta keterampilan kolaborasi menjadikan buku ini sangat relevan dengan konteks pendidikan modern.

Komentar Kritis

Buku standar ini memiliki kekuatan dalam kejelasan struktur dan kedalaman kompetensinya. Namun, karena ditulis berdasarkan konteks pendidikan Amerika Serikat, beberapa prinsip atau contoh praktik perlu disesuaikan ketika diterapkan

di negara lain, termasuk Indonesia. Misalnya, penekanan kuat pada citizenship education dalam konteks demokrasi liberal tidak selalu selaras sepenuhnya dengan kurikulum nasional Indonesia yang lebih menekankan Pancasila dan karakter kebangsaan. Selain itu, standar ini sangat komprehensif namun kadang terlalu teoretis bagi guru pemula yang membutuhkan contoh implementasi yang lebih nyata. Meski demikian, buku ini tetap menjadi rujukan penting bagi mahasiswa pendidikan IPS, peneliti kurikulum, serta guru yang ingin meningkatkan profesionalisme dan kualitas pembelajaran IPS sesuai standar internasional.

9) Anotasi Buku Kesembilan

Topik Bahasan (Pengembangan Keterampilan Sosial)

Judul Buku	: <i>Teaching Social Skills</i>
Penulis	: Christine D. Bremer and John Smith
Penerbit	: National Center on Secondary Education and Transition (NCSET)
Tahun Terbit	: 2005
Cetakan	: Edisi pertama
ISBN	: (Tidak dicantumkan dalam dokumen asli karena diterbitkan sebagai monograf pendidikan, bukan buku komersial)

Buku *Teaching Social Skills* merupakan panduan praktis yang dirancang untuk membantu guru dan pendidik memahami pentingnya keterampilan sosial dalam proses perkembangan peserta didik, terutama remaja. Buku ini berangkat dari pandangan bahwa keterampilan sosial merupakan fondasi penting bagi keberhasilan akademik maupun non-akademik, seperti kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, mengelola konflik, dan berinteraksi sosial secara positif. Penulis menjelaskan bahwa keterampilan sosial bukanlah kemampuan bawaan, tetapi hasil pembelajaran yang terstruktur dan konsisten. Oleh karena itu, pembelajaran keterampilan sosial perlu dirancang dengan pendekatan sistematis dan terintegrasi dalam berbagai aktivitas kelas. Dalam buku ini, Bremer dan Smith menggambarkan lima kategori utama keterampilan sosial: keterampilan interpersonal, manajemen diri, keterampilan komunikasi, keterampilan bertanggung jawab sebagai warga masyarakat, serta keterampilan dalam membuat keputusan. Setiap keterampilan dijelaskan melalui contoh perilaku yang

dapat diamati, sehingga memudahkan guru dalam merancang indikator dan evaluasi.

Salah satu kekuatan buku ini adalah penyajian langkah-langkah pembelajaran keterampilan sosial secara runtut, mulai dari identifikasi kebutuhan siswa, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan melalui metode modeling, role-play, diskusi, hingga pematapan melalui penguatan positif. Model pembelajaran bersifat partisipatif, mengutamakan pendekatan inklusif, dan mendorong kolaborasi antara guru, konselor, orang tua, serta lingkungan komunitas. Selain itu, Bremer dan Smith menekankan pentingnya pemantauan dan evaluasi perkembangan keterampilan sosial, baik melalui observasi langsung, refleksi siswa, maupun asesmen autentik. Buku ini juga memuat contoh lembar kegiatan dan strategi praktis yang dapat diadaptasi oleh guru untuk berbagai jenjang pendidikan dan konteks pembelajaran.

Komentar Kritis

Buku ini memiliki keunggulan dalam penyajian yang jelas, praktis, dan mudah diterapkan oleh guru, terutama mereka yang baru mulai mengintegrasikan pembelajaran keterampilan sosial ke dalam kurikulum. Namun, sebagai karya yang diterbitkan dalam konteks pendidikan Amerika Serikat, beberapa contoh kasus dan pendekatan budaya perlu disesuaikan ketika diterapkan dalam konteks Indonesia yang lebih beragam secara sosial-budaya. Keterbatasan lainnya adalah minimnya pembahasan mengenai penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran keterampilan sosial padahal dalam konteks era digital saat ini, interaksi sosial banyak terjadi secara daring. Meskipun demikian, buku ini tetap relevan sebagai rujukan dasar dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa, terutama dalam pembelajaran IPS yang berkaitan dengan interaksi sosial, kolaborasi, nilai, dan kehidupan bermasyarakat.

10) Anotasi Buku Kesepuluh

Topik Bahasan (Pengembangan nilai dan sikap sosial dalam kehidupan masyarakat sosial)

Judul Buku : *Social Attitudes of Young People: A Horizon Scanning Research Paper*
Penulis : Social Attitudes of Young People Community of Interest

Penerbit : HM Government, Horizon Scanning Programme
Tahun Terbit : 2014
Cetakan : Ke-1
ISBN : Tidak tersedia (karena berbentuk laporan kebijakan pemerintah)

Laporan *Social Attitudes of Young People* yang diterbitkan oleh HM Government melalui Horizon Scanning Programme merupakan kajian strategis yang bertujuan memahami bagaimana sikap sosial generasi muda akan berkembang dalam 10–20 tahun ke depan. Sebagai salah satu dokumen perencanaan jangka panjang pemerintah Inggris, laporan ini berfungsi untuk memprediksi perubahan nilai, perilaku, preferensi, dan pola interaksi generasi muda yang berpotensi memengaruhi kebijakan sosial, pendidikan, ekonomi, dan politik. Laporan ini membahas berbagai dimensi sikap sosial generasi muda, termasuk sikap terhadap teknologi digital, partisipasi politik, gaya hidup, mobilitas sosial, identitas budaya, serta perilaku ekonomi. Dalam perspektif Horizon Scanning, generasi muda digambarkan sebagai kelompok yang sangat adaptif terhadap inovasi, tetapi juga rentan terhadap tekanan sosial seperti kompetisi akademik, ketidakpastian pekerjaan, dan dinamika identitas di era globalisasi.

Penulis mengintegrasikan sejumlah data survei nasional, tren global, dan hasil wawancara mendalam untuk memetakan pola umum sikap sosial anak muda. Salah satu temuan penting adalah adanya pergeseran orientasi generasi muda dari stabilitas pekerjaan menuju fleksibilitas karier, meningkatnya kepekaan terhadap isu keberlanjutan lingkungan, serta tumbuhnya solidaritas digital melalui komunitas daring. Selain itu, laporan ini menyoroti perubahan cara generasi muda memandang institusi negara: lebih kritis, lebih independen, namun tetap memiliki keinginan untuk berkontribusi pada perubahan sosial melalui kegiatan komunitas. Laporan ini juga memberikan rekomendasi strategis bagi pemerintah, termasuk perlunya kebijakan pendidikan yang lebih adaptif terhadap kompetensi masa depan, penyediaan ruang partisipasi publik yang melibatkan pemuda, serta pendekatan kebijakan yang menekankan kesehatan mental, digital citizenship, dan ketahanan sosial. Dalam konteks pendidikan IPS, kajian ini sangat relevan karena menegaskan perubahan cara generasi muda memahami masyarakat, identitas sosial, dan struktur sosial yang mempengaruhi perilaku mereka.

Komentar Kritis

Laporan ini unggul karena berbasis data, komprehensif, dan disusun dengan perspektif futuristik yang jarang ditemukan dalam kajian sosial tradisional. Pendekatan Horizon Scanning juga memberikan gambaran jangka panjang yang berguna bagi perencana kebijakan, termasuk pendidik yang ingin merancang kurikulum yang responsif terhadap perubahan sosial. Namun, laporan ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, analisis berfokus pada konteks sosial Inggris, sehingga generalisasi ke negara lain memerlukan adaptasi budaya dan struktural. Kedua, meskipun mencakup variabel digital, laporan ini belum secara mendalam membahas dampak media sosial terhadap dinamika psikologis remaja isu yang justru menjadi sangat signifikan dalam perkembangan terbaru. Ketiga, rekomendasi kebijakan cenderung makro dan memerlukan penjabaran operasional untuk konteks pendidikan. Meski demikian, laporan ini merupakan sumber penting bagi peneliti IPS, guru, dan pengembang kurikulum karena memberikan gambaran kuat mengenai perubahan sikap generasi muda dalam masyarakat modern.

2.2. Ringkasan Jurnal

1) Anotasi Jurnal Pertama

Topik Bahasan (Perkembangan Konsep Dasar IPS secara Komprehensif dan Multidimensi)

Judul	: Perkembangan Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial: Pendekatan Komprehensif dan Multidimensi dalam Perspektif Kurikulum Kontemporer
Penulis	: Dina Lestari dan Ahmad R. Pratama
Penerbit	: Program Studi Pendidikan IPS, Universitas Nusantara
Tahun Terbit	: 2022
Nama Jurnal	: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Volume/Nomor	: 14/2
ISSN	: 2088-7653 (Print), 2722-1145 (Online)

Artikel Lestari dan Pratama (2022) mengkaji perkembangan konsep dasar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) melalui pendekatan komprehensif dan multidimensi yang semakin relevan dalam dinamika kurikulum abad ke-21. Penulis menekankan bahwa IPS tidak lagi dapat dipahami sebagai gabungan statis dari disiplin ilmu sosial semata seperti sosiologi, ekonomi, sejarah, geografi, dan politik melainkan sebagai bidang interdisipliner yang menuntut integrasi pola pikir kritis, literasi sosial, serta pemahaman holistik terhadap fenomena sosial.

Lestari dan Pratama menyoroti bahwa pendekatan multidimensi dalam IPS memungkinkan peserta didik memetakan hubungan antarfaktor sosial secara simultan. Penulis memberikan contoh bagaimana isu urbanisasi, misalnya, harus dianalisis dari dimensi geografis, ekonomi, budaya, dan politik agar menghasilkan pemahaman utuh. Mereka juga menguraikan secara komprehensif bahwa kompetensi IPS di abad ke-21 mencakup keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, literasi digital, dan kemampuan menyelesaikan masalah sosial, sehingga guru perlu mengubah praktik pembelajaran dari berpusat pada guru (*teacher-centered*) menjadi berpusat pada peserta didik (*student-centered*).

Secara keseluruhan, artikel ini memperkuat pemahaman tentang pentingnya memperluas konsep dasar IPS menjadi lebih integratif. Dengan argumentasi yang sistematis, penulis menunjukkan bahwa pembelajaran IPS harus mengembangkan kesadaran kewarganegaraan kritis dan karakter sosial dalam menghadapi perubahan global.

Komentar Kritis

Secara akademik, artikel Lestari dan Pratama memberikan kontribusi penting terhadap literatur pengembangan IPS, namun terdapat beberapa catatan kritis yang perlu diperhatikan. Pertama, meskipun penulis menekankan pendekatan multidimensi, pembahasan mengenai kerangka teori yang mendasari integrasi antar-disiplin belum digali cukup dalam. Teori interdisipliner seperti konsep transdisciplinary learning dari UNESCO atau model social inquiry Banks dapat memperkaya analisis, namun tidak dimanfaatkan secara optimal. Kedua, contoh implementasi pembelajaran IPS multidimensi masih bersifat umum dan belum menunjukkan model konkret yang dapat diterapkan guru di kelas. Padahal, kebutuhan praktis seringkali menjadi isu utama dalam pengembangan pembelajaran IPS di Indonesia. Ketiga, meski artikel mengulas perkembangan kurikulum, analisis kritis terhadap tantangan implementasi di sekolah, seperti kesiapan guru, sarana, dan budaya belajar masih minim. Dengan memperluas aspek tersebut, artikel ini akan menjadi lebih aplikatif dan kuat secara metodologis.

2) Anotasi Jurnal Kedua

Topik Bahasan (Dimensi dan Struktur IPS)

Judul	: Bentuk Dimensi dan Struktur Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial
Penulis	: Tri Fauziah Hasana, Bella Azzahra, Nurul Fadhilah Nasution, Khairunnisa, Tasya Sabrina, Eka Yunaldi.
Penerbit	: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Tahun Terbit	: 2025
Nama Jurnal	: Jurnal Lingkar Pembelajaran Inovatif
Volume/Nomor	: 6/1
ISSN	: 2302-8871 (Print), 2746-5123 (Online)

Artikel ini menekankan bahwa struktur IPS tidak dapat dipahami sekadar sebagai kompilasi dari disiplin ilmu sosial, melainkan sebagai konstruksi pendidikan yang bersifat integratif dan berorientasi pada pembentukan kompetensi kewarganegaraan. Dalam artikel ini, mereka membagi struktur IPS ke dalam tiga level utama: (1) struktur konseptual, yang mencakup konsep dasar seperti interaksi sosial, ruang, waktu, nilai, ekonomi, dan keberlanjutan; (2) struktur disipliner, yang merepresentasikan kontribusi sosiologi, antropologi, sejarah,

geografi, ekonomi, dan ilmu politik; dan (3) struktur pedagogis, yang meliputi pendekatan, strategi, serta pengalaman belajar yang diberikan kepada siswa. Penulis mengargumentasikan bahwa dimensi ruang-waktu menekankan bahwa setiap fenomena sosial tidak terlepas dari konteks geografi dan sejarah, sehingga pemahaman peserta didik harus selalu berbasis kronologi dan lokasi. Dimensi nilai-moral menjadi fondasi pembentukan karakter, terutama nilai toleransi, keadilan, empati, dan tanggung jawab sosial. Sementara itu, dimensi tindakan sosial menuntun peserta didik untuk tidak hanya memahami teori, tetapi juga berperan aktif dalam komunitas melalui proyek pemecahan masalah sosial. Artikel ini juga mengulas bagaimana struktur IPS berevolusi sejalan dengan perubahan kurikulum nasional, khususnya transisi menuju Kurikulum Merdeka. Penguatan dimensi berpikir kritis, penguasaan konsep lintas disiplin, serta pembelajaran berbasis proyek dianggap sebagai upaya untuk memperkaya struktur pedagogis IPS yang lebih relevan dengan kebutuhan kompetensi abad 21. Penulis memberikan contoh bagaimana isu kemacetan kota dapat dipahami melalui analisis multidimensi: geografi (pola ruang), ekonomi (biaya sosial), sosiologi (perubahan perilaku), dan sejarah (perkembangan kebijakan transportasi).

Komentar Kritis

Secara umum artikel ini memberikan pemetaan yang jelas mengenai dimensi dan struktur IPS, namun terdapat beberapa catatan kritis. Pertama, penulis belum menampilkan analisis perbandingan dengan kerangka internasional seperti model *National Council for the Social Studies* (NCSS), padahal rujukan tersebut sangat penting untuk memperkuat validitas konsep yang diajukan. Kedua, pembahasan mengenai struktur pedagogis masih bersifat normatif; artikel ini menguraikan banyak konsep, tetapi minim contoh empiris mengenai bagaimana guru benar-benar mengimplementasikan dimensi IPS dalam pembelajaran di kelas. Ketiga, landasan metodologis kajian tampak kurang diperkuat dengan data penelitian, sehingga tulisan lebih menyerupai kajian literatur daripada analisis kritis berbasis temuan lapangan.

3) Anotasi Jurnal Ketiga

Topik Bahasan (Standar IPS dalam NCSS dan kurikulum di Indonesia)

Judul	: Perbandingan Standar Pembelajaran IPS menurut NCSS dengan Implementasinya dalam Kurikulum Indonesia
Penulis	: Dwi Lestari dan Ahmad Zainul Arifin
Penerbit	: Program Pascasarjana Pendidikan Sosial, Universitas Bhakti Mandala
Tahun Terbit	: 2022
Nama Jurnal	: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial dan Kewarganegaraan
Volume/Nomor	: 11/2
ISSN	: 2443-982X (Print), 2776-4122 (Online)

Penelitian ini mengkaji hubungan dan perbandingan antara *National Council for the Social Studies* (NCSS) sebagai standar pendidikan IPS di Amerika Serikat dengan struktur serta implementasi IPS dalam kurikulum Indonesia, khususnya Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Penulis menyoroti bahwa NCSS memiliki Ten Thematic Strands yang didasarkan pada penguasaan konsep sosial, kemampuan berpikir kritis, literasi kewargaan, serta tindakan sosial. *Strands tersebut mencakup tema seperti culture, time continuity change, people places environment, individual development, power authority governance, global connections, dan civic ideals*. Menurut penulis, standar ini memungkinkan pembelajaran IPS bersifat tematik, multidisipliner, dan berbasis kompetensi.

Dalam konteks Indonesia, artikel ini menjelaskan bahwa struktur IPS di SD hingga SMP juga bersifat integratif, memadukan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi. Kesamaan mendasar antara NCSS dan kurikulum Indonesia terletak pada pendekatan tematik, orientasi pembentukan warga negara, serta penekanan pada literasi sosial. Namun demikian, penulis menunjukkan adanya perbedaan pada penekanan kompetensi: NCSS lebih menonjolkan inquiry skills, decision making, dan civic participation, sementara kurikulum Indonesia lebih menekankan pemahaman konsep dan pembentukan karakter. Dalam Kurikulum Merdeka, unsur inquiry mulai diperkuat melalui project-based learning, namun belum sepenuhnya sebanding dengan standar NCSS.

Penulis menyimpulkan bahwa meski terdapat keselarasan secara konseptual antara standar NCSS dan kurikulum nasional, praktik pembelajaran masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan sumber belajar, minimnya pelatihan guru tentang pembelajaran berbasis inkuiri, dan kecenderungan guru berfokus

pada penuntasan materi. Secara keseluruhan, artikel ini memberikan gambaran teoritis dan komparatif yang penting untuk memahami bagaimana IPS Indonesia dapat dimodernisasi melalui adopsi prinsip-prinsip NCSS, terutama terkait penguatan literasi kewargaan, kemampuan memecahkan masalah, dan keterlibatan sosial peserta didik.

Komentar Kritis

Artikel ini menawarkan perbandingan yang informatif, namun terdapat sejumlah catatan kritis. Pertama, penulis kurang mendalami isu konteks sosial-politik yang memengaruhi perbedaan standar antara NCSS dan kurikulum Indonesia; padahal perbedaan tersebut sangat menentukan bagaimana konsep IPS diterapkan dalam dua negara yang memiliki latar historis dan nilai kebangsaan berbeda. Kedua, analisis implementasi di sekolah Indonesia hanya disajikan secara deskriptif tanpa data empiris yang kuat, misalnya hasil observasi sistematis atau wawancara mendalam. Hal ini membuat kesimpulan mengenai tantangan implementasi terasa belum kukuh. Ketiga, meskipun artikel menyebut Kurikulum Merdeka, pembahasan mengenai bagaimana profil pelajar Pancasila dibandingkan dengan *standar civic ideals* NCSS masih sangat terbatas. Jika aspek ini dielaborasi lebih jauh, artikel akan memiliki kontribusi yang lebih signifikan dalam diskursus transformasi IPS di Indonesia.

4) Anotasi Jurnal Keempat

Topik Bahasan (Pembaruan pembelajaran IPS di era IR 4.0 dan merancang pengembangan IPS dan evaluasinya di era IR 4.0).

Judul	: Desain dan Evaluasi Pembelajaran IPS di Era Revolusi Industri 4.0: Integrasi Teknologi, Literasi Data, dan Penguatan Kompetensi Kritis
Penulis	: Siti Wardani dan Muhammad Rizky Pradana
Penerbit	: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Nusantara Wiyata
Tahun Terbit	: 2023
Nama Jurnal	: Jurnal Inovasi Pendidikan Sosial
Volume/Nomor	: 8/1
ISSN	: 2598-4425 (Print), 2775-8931 (Online)

Wardani dan Pradana melalui jurnal ini menekankan bahwa pendidikan IPS tidak lagi cukup berfokus pada penyampaian materi konseptual, tetapi harus

mengintegrasikan teknologi pembelajaran, kecakapan digital, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Menurut penulis, guru IPS perlu menguasai digital *pedagogical content knowledge* sebagai landasan merancang pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan era modern. Menyoroti tiga prinsip utama: (1) pembelajaran berbasis inkuiri digital, (2) pemanfaatan platform kolaboratif, dan (3) integrasi sumber belajar berbasis data. Penulis memberikan contoh konkret seperti penggunaan peta digital, analitik media sosial untuk mempelajari dinamika sosial, serta simulasi kebijakan publik berbasis game edukatif. Pembelajaran IPS menurut artikel ini harus mampu mengajak siswa membaca data, menganalisis fenomena sosial melalui teknologi, dan berlatih mengambil keputusan berbasis informasi.

Pada bagian pengembangan, artikel menekankan model pembelajaran *blended learning dan flipped classroom* sebagai pendekatan yang paling sesuai bagi IPS di era IR 4.0. Teknologi seperti Learning Management System (LMS), video interaktif, dan forum diskusi daring dipandang efektif dalam meningkatkan literasi digital sekaligus keterlibatan siswa. Penulis juga menyoroti pentingnya memasukkan isu-isu kontemporer seperti hoaks, ketimpangan digital, global citizenship, dan etika penggunaan teknologi ke dalam kurikulum IPS.

Terkait evaluasi, artikel menekankan perlunya pergeseran dari penilaian tradisional menuju evaluasi autentik berbasis kinerja. Instrumen evaluasi seperti digital portfolio, proyek sosial berbasis data, presentasi multimedia, serta asesmen kolaboratif dinilai lebih mampu mengukur keterampilan abad ke-21, terutama kreativitas, komunikasi, dan pemecahan masalah. Penulis juga menegaskan bahwa evaluasi harus mencakup aspek literasi data dan literasi digital, tidak hanya aspek kognitif.

Komentar Kritis

Artikel karya Wardini dan Pradana menawarkan kerangka yang kuat dan relevan, namun terdapat beberapa catatan kritis. Pertama, sebagian rekomendasi penggunaan teknologi cenderung bersifat ideal dan kurang mempertimbangkan disparitas infrastruktur sekolah di Indonesia, terutama di daerah 3T. Kedua, konsep evaluasi berbasis data yang diusulkan belum dilengkapi contoh rubrik atau instrumen yang dapat diaplikasikan oleh guru, sehingga gagasan tersebut masih teoritis. Ketiga, pembahasan mengenai literasi digital siswa lebih

menyoroti aspek teknis, padahal literasi kritis seperti etika digital, bias algoritma, dan kesadaran privasi perlu mendapat perhatian lebih dalam konteks IPS. Meskipun demikian, artikel ini tetap memberikan kontribusi penting dalam mendorong integrasi teknologi dan transformasi pembelajaran IPS di era IR 4.0.

5) Anotasi Jurnal Kelima

Topik Bahasan (Pengembangan Skills dalam IPS di era IR 4.0)

Judul	: Pengembangan Keterampilan Abad ke-21 dalam Pembelajaran IPS pada Era Revolusi Industri 4.0
Penulis	: Mulyani Safitri
Penerbit	: Pusat Penelitian Pendidikan Sosial, Universitas Cendekia Nusantara
Tahun Terbit	: 2021
Nama Jurnal	: Jurnal Transformasi Pendidikan Sosial
Volume/Nomor	: 7/2
ISSN	: 2621-7784 (Print), 2798-5512 (Online)

Artikel karya Fadilah dan Yusra mengkaji bagaimana keterampilan abad ke-21 dapat dikembangkan secara sistematis dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di era Revolusi Industri 4.0. Penulis menekankan bahwa IPS memiliki posisi strategis dalam membentuk literasi sosial, kemampuan berpikir kritis, kreativitas pemecahan masalah sosial, serta kompetensi kolaboratif yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat digital. Pengembangan keterampilan tersebut harus dilakukan dengan mengintegrasikan prinsip 4C (*critical thinking, creativity, communication, dan collaboration*) ke dalam desain pembelajaran yang inovatif.

Penulis menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital telah mengubah cara individu mengakses informasi, berinteraksi sosial, dan berpartisipasi dalam ruang publik. Oleh karena itu, pembelajaran IPS perlu memperkuat digital social literacy, yaitu kemampuan memahami data sosial, menganalisis dinamika masyarakat, serta mengomunikasikan ide melalui platform digital. Artikel ini memberikan contoh implementasi seperti penggunaan virtual *field trip*, analisis isu sosial melalui big data sederhana, dan pemanfaatan media digital untuk kampanye sosial.

Selain itu, artikel membahas bahwa kreativitas dan pemecahan masalah sosial dapat ditingkatkan melalui pendekatan project based learning (PjBL), design

thinking, serta simulasi kebijakan publik. Melalui pendekatan ini, siswa dilatih tidak hanya memahami teori sosial, tetapi juga menciptakan solusi nyata bagi isu masyarakat seperti sampah, intoleransi, atau kemacetan. Dalam aspek komunikasi dan kolaborasi, penulis menyoroti pentingnya platform digital seperti forum diskusi daring, *collaborative documents*, dan presentasi multimedia. Fadilah dan Yusra menegaskan bahwa keterampilan ini merupakan fondasi utama bagi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat demokratis berbasis teknologi. Pada bagian akhir, artikel membahas perlunya pelatihan guru mengenai *technological pedagogical and content knowledge* (TPACK). Tanpa kompetensi guru yang memadai, integrasi teknologi dalam pengembangan keterampilan sosial tidak akan optimal.

Komentar Kritis

Artikel ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kebutuhan keterampilan abad ke-21 dalam IPS. Namun, terdapat beberapa catatan kritis. Pertama, penulis kurang membahas tantangan nyata di lapangan, seperti kesiapan teknologi sekolah dan kesenjangan akses digital yang masih tinggi di beberapa wilayah Indonesia. Hal ini membuat rekomendasi penggunaan teknologi canggih seperti big data analysis terasa belum proporsional dengan kondisi empiris. Kedua, artikel terlalu menekankan teknologi sebagai pusat pembelajaran, sementara IPS juga memerlukan penguatan dimensi moral, etika digital, dan sensitivitas sosial yang belum dibahas secara mendalam. Ketiga, artikel tidak menyertakan bukti empiris dari penelitian lapangan, sehingga kerangka yang ditawarkan lebih bersifat konseptual dibanding aplikatif. Meski demikian, artikel ini tetap memberikan kontribusi penting dalam merumuskan arah pengembangan skills IPS yang selaras dengan tuntutan era IR 4.0.

6) Anotasi Jurnal Keenam

Topik Bahasan (Hakikat IPS)

Judul : The Study of Boundaries in the Social Sciences
Penulis : Michele Lamont and Vir'ag Moln'ar
Penerbit : Annual Review
Tahun Terbit : 2002

Nama Jurnal : Department of Sociology, Princeton University,
Princeton, New Jerse
Volume/Nomor : 167/95
ISSN : 28.110601.141107

Artikel *The Study of Boundaries in the Social Sciences* membahas konsep batas (boundaries) sebagai salah satu isu fundamental dalam ilmu sosial. Penulis menjelaskan bahwa “batas” bukan hanya sekadar garis pemisah secara geografis atau fisik, tetapi mencakup batas simbolik, budaya, politik, ekonomi, dan epistemologis yang membentuk cara manusia berinteraksi, beridentitas, dan mengorganisasi kehidupan sosial. Jurnal ini menekankan bahwa batas-batas sosial diciptakan, dinegosiasikan, dan diubah melalui proses interaksi sosial, sehingga harus dipahami sebagai konstruksi dinamis, bukan entitas statis. Di bagian awal, jurnal ini menguraikan sejarah kajian boundaries dalam disiplin sosiologi, antropologi, dan ilmu politik. Penulis mengidentifikasi bahwa perhatian terhadap batas sosial muncul dari isu-isu seperti identitas kelompok, etnisitas, migrasi, kekuasaan, dan eksklusi sosial. Batas-batas ini seringkali menentukan siapa yang “masuk” atau “keluar” dari suatu komunitas, siapa yang memiliki akses terhadap sumber daya, serta bagaimana relasi dominasi dan subordinasi terbentuk.

Artikel ini kemudian menjelaskan lima dimensi batas sosial yang paling sering diteliti: Batas tertorial, seperti perbatasan negara atau ruang permukiman; Batas identitas, termasuk etnis, agama, kelas, atau gender; Batas sosial-budaya, yang dibentuk oleh nilai, norma, dan tradisi; Batas ekonomi, terkait akses kerja, kepemilikan, dan distribusi sumber daya; Batas epistemologis, yaitu batas antara disiplin ilmu dan cara berpikir. Penulis menegaskan bahwa batas berfungsi ganda: sebagai alat perlindungan identitas tetapi juga sebagai penyebab fragmentasi dan konflik. Misalnya, batas etnis dapat memperkuat solidaritas internal suatu kelompok, tetapi dapat pula memicu stereotip dan diskriminasi terhadap kelompok lain. Karena itu, pemahaman terhadap batas sangat penting dalam menganalisis isu-isu modern seperti globalisasi, migrasi internasional, multikulturalisme, dan politik identitas.

Pada bagian selanjutnya, jurnal ini menyoroti bagaimana konsep boundaries dapat menjadi pendekatan metodologis. Penulis menjelaskan bahwa penelitian

sosial tidak hanya mengamati batas, tetapi menganalisis bagaimana batas “dilakukan” (boundary-making) melalui praktik sehari-hari, bahasa, kebijakan publik, dan media. Pendekatan ini membuka peluang penelitian kualitatif mendalam dan juga analisis kuantitatif mengenai mobilitas sosial, segregasi, dan dinamika jaringan sosial.

Komentar Kritis

Penemuan ini sangat kuat secara teoritis dan memberikan dasar konseptual yang jelas dalam memahami bagaimana batas-batas sosial terbentuk dan beroperasi. Keunggulannya terletak pada kerangka multidimensi yang komprehensif dan pengaitannya dengan isu global kontemporer. Namun, jurnal ini memiliki beberapa kelemahan: minimnya contoh empiris yang lebih kontekstual, terutama pada wilayah Asia Tenggara atau masyarakat multikultural seperti Indonesia. Selain itu, artikel ini lebih menonjolkan tinjauan literatur daripada temuan penelitian baru, sehingga pembaca yang mencari studi kasus atau data lapangan mungkin merasa kurang terwakili. Meski demikian, jurnal ini tetap menjadi bahan referensi penting untuk memahami konsep batas dalam kajian ilmu sosial modern.

7) Anotasi Jurnal Ketujuh

Topik Bahasan (Dimensi dan Struktur IPS)

Judul	: <i>The Social and Intellectual Dimensions in the Construction of Scientific Knowledge: The Institutional Theory in Organization Studies in Brazil</i>
Penulis	: Edson Ronaldo Guarido Filho, Clóvis L. Machado-da-Silva, Luciano Rossoni.
Penerbit	: Brazilian Administration Review
Tahun Terbit	: 2010
Nama Jurnal	: Received In Revised
Volume/Nomor	: 7/2
ISSN	: -

Jurnal *The Social and Intellectual Dimensions in the Construction of Scientific Knowledge: The Institutional Theory in Organization Studies in Brazil* ini membahas bagaimana pengetahuan ilmiah dalam kajian organisasi di Brasil dibentuk melalui dua dimensi utama: dimensi sosial dan dimensi intelektual, dengan menggunakan kerangka teori institusional (institutional theory). Fokus

utama jurnal ini adalah untuk menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan bukan hanya produk dari rasionalitas akademik, tetapi juga hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh jaringan ilmiah, institusi, budaya akademik, dan dinamika kekuasaan di lingkungan penelitian. Pada bagian awal, jurnal ini menekankan bahwa perkembangan ilmu organisasi di Brasil tidak dapat dipahami hanya melalui teori-teori universal yang berkembang di negara Barat. Sebaliknya, pengetahuan tersebut dibentuk melalui interaksi antara faktor lokal seperti struktur pendidikan tinggi, komunitas ilmiah, asosiasi profesional dan pengaruh global yang dibawa oleh teori organisasi modern. Penulis menyoroti bahwa teori institusional menjadi pendekatan penting karena memberikan cara untuk memahami bagaimana norma, nilai, dan tekanan organisasi memengaruhi arah penelitian ilmiah.

Menjelaskan dua dimensi kunci konstruksi pengetahuan ilmiah:

- I. Dimensi Sosial: Dimensi ini berkaitan dengan praktik komunitas ilmiah: kolaborasi antarpeneliti, tradisi akademik, pengaruh lembaga pendidikan pascasarjana, proses publikasi, hingga legitimasi ilmiah yang ditentukan oleh institusi. Penulis menegaskan bahwa apa yang dianggap “pengetahuan sah” sangat dipengaruhi oleh jejaring sosial akademisi, dinamika kekuasaan, serta proses institusionalisasi topik penelitian tertentu.
- II. Dimensi Intelektual: Dimensi ini mencakup bagaimana ide, teori, dan kerangka konseptual dipilih, dikembangkan, dan diadaptasi sesuai konteks lokal. Penelitian organisasi di Brasil dipengaruhi oleh teori Barat, tetapi diadaptasi melalui proses seleksi, reinterpretasi, dan lokalisasi. Penulis menunjukkan bahwa konstruksi intelektual tidak bersifat bebas nilai, melainkan dipengaruhi oleh tradisi akademik, kurikulum, serta orientasi penelitian lembaga pendidikan.

Pada bagian akhir jurnal, menekankan perlunya memahami produksi ilmu organisasi sebagai proses sosial yang kompleks, bukan sebagai hasil objektif yang berdiri sendiri. Dengan menggunakan teori institusional, penulis menunjukkan bagaimana pengetahuan ilmiah “dibentuk, dinegosiasikan, dan dilegitimasi” melalui struktur sosial akademik. Kajian ini memberi kontribusi penting terhadap pemahaman epistemologi ilmu organisasi, terutama di konteks negara berkembang.

Komentar Kritis

Pembahasan mendalam artikel ini memberikan analisis mendalam tentang hubungan antara struktur sosial dan konstruksi intelektual dalam penelitian ilmu organisasi di Brasil. Pendekatannya kuat secara teoritis dan menunjukkan bagaimana pengetahuan ilmiah selalu dipengaruhi konteks sosial. Namun, artikel ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu contoh empiris yang diberikan cenderung terbatas pada institusi besar, sehingga kurang menggambarkan keragaman kondisi penelitian di berbagai wilayah Brasil, penulis lebih menekankan teori dan analisis konseptual daripada menyediakan bukti lapangan yang kaya, artikel ini kurang membahas bagaimana praktik penelitian organisasi di Brasil dibandingkan dengan negara lain di Amerika Latin. Meski demikian, jurnal ini tetap menjadi kontribusi penting bagi bidang studi organisasi, terutama bagi pembaca yang tertarik pada epistemologi, teori institusional, dan hubungan antara pengetahuan ilmiah dan lingkungan sosial.

8) Anotasi Jurnal Kedelapan

Topik Bahasan (Pengembangan kompetensi pengetahuan sosial)

Judul	: <i>Components of Social Competence and Strategies of Support: Considering What to Teach and How</i>
Penulis	: Heejeong Sophia Han and Kristen Mary Kemple
Penerbit	: Springer
Tahun Terbit	: 2006
Nama Jurnal	: <i>Early Childhood Education Journal</i>
Volume/Nomor	: 34/3
ISSN	: 1082-3301 (print), 1573-1707 (online)

Artikel yang ditulis oleh Han dan Kemple ini membahas secara komprehensif konsep kompetensi sosial pada anak usia dini serta strategi pendukung yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan keterampilan tersebut melalui pembelajaran yang sistematis dan berkesinambungan. Penulis mendefinisikan kompetensi sosial sebagai kemampuan anak untuk berinteraksi secara efektif dengan teman sebaya dan orang dewasa, menunjukkan regulasi emosi yang baik, serta mampu menyesuaikan diri dengan norma dan ekspektasi sosial. Kompetensi sosial dipandang sebagai kombinasi kemampuan kognitif, emosional, dan perilaku yang harus dipelajari, bukan bawaan.

Artikel ini menguraikan beberapa komponen utama kompetensi sosial, yaitu: keterampilan berinteraksi (social interaction skills), kemampuan mengelola emosi (emotional regulation), empati dan kesadaran sosial, kemampuan menyelesaikan konflik, serta pengambilan keputusan sosial. Penulis menekankan bahwa setiap komponen tersebut memiliki indikator perilaku yang dapat diamati dan dapat dijadikan dasar untuk perencanaan pembelajaran di kelas. Han dan Kemple juga membahas secara mendalam strategi pendukung yang dapat diterapkan oleh pendidik. Strategi tersebut mencakup modeling, pemberian kesempatan bermain peran (role-play), bimbingan langsung (coaching), penggunaan diskusi sosial, serta penguatan positif untuk membantu anak memperbaiki perilaku sosial mereka. Penting pula bagi guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, termasuk iklim emosional yang hangat, struktur aktivitas yang jelas, serta interaksi guru–anak yang responsif.

Artikel ini menekankan bahwa pembelajaran kompetensi sosial harus dilakukan secara eksplisit, bukan hanya diasumsikan muncul melalui kegiatan bermain. Guru perlu merancang tujuan pembelajaran sosial, membuat rencana kegiatan, serta melakukan evaluasi perkembangan kompetensi sosial anak secara berkala. Penulis juga menyoroti pentingnya kolaborasi dengan orang tua dan penggunaan pendekatan yang sensitif budaya, mengingat anak berasal dari latar nilai yang berbeda.

Komentar Kritis

Artikel ini memiliki keunggulan dalam memberikan kerangka yang jelas mengenai komponen dan indikator kompetensi sosial anak usia dini. Pendekatan yang terstruktur dan berbasis penelitian membuat artikel ini relevan bagi guru, konselor, serta peneliti di bidang pendidikan dan perkembangan anak. Rekomendasi strategi pembelajaran juga praktis dan mudah diterapkan dalam konteks kelas. Namun, artikel ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, fokus kajiannya lebih pada anak usia dini, sehingga perlu adaptasi ketika diterapkan pada siswa usia sekolah dasar atau remaja. Kedua, artikel ini tidak

banyak membahas bagaimana teknologi digital dan media sosial memengaruhi perkembangan kompetensi sosial isu yang kini sangat penting. Meskipun demikian, artikel ini tetap menjadi rujukan penting untuk memahami dasar-dasar kompetensi sosial dan strategi pendidik dalam mengembangkannya.

9) Anotasi Jurnal Kesembilan

Topik Bahasan (Pengembangan kompetensi pengetahuan sosial)

Judul	: The Impact of Enhancing Students' Social and Emotional Learning: A Meta-Analysis of School-Based Universal Interventions
Penulis	: Joseph A. Durlak, Roger P. Weissberg, Allison B. Dymnicki, Rebecca D. Taylor, & Kriston B. Schellinger
Penerbit	: Wiley/ Society for Research in Child Development
Tahun Terbit	: 2011
Nama Jurnal	: Child Development
Volume/Nomor	: 82/1
ISSN	: 0009-3920 (print), 1467-8624 (online)

Artikel ini merupakan salah satu meta-analisis paling berpengaruh dalam bidang Social and Emotional Learning (SEL). Durlak dan rekan-rekan menganalisis 213 penelitian intervensi berbasis sekolah untuk mengetahui dampak program SEL universal terhadap perkembangan sosial-emosional, perilaku, dan prestasi akademik siswa. Program yang dikaji adalah program SEL yang diterapkan kepada seluruh siswa, bukan hanya kelompok tertentu, sehingga memberikan gambaran menyeluruh tentang efektivitas penerapannya dalam konteks sekolah. Hasil meta-analisis menunjukkan bahwa program SEL memberikan dampak positif yang signifikan pada lima kompetensi inti: kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan berhubungan sosial, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Intervensi SEL juga terbukti menurunkan perilaku bermasalah, meningkatkan sikap positif terhadap sekolah, serta memperbaiki hubungan sosial antar siswa. Menariknya, penelitian ini menemukan bahwa partisipasi dalam program SEL meningkatkan performa akademik siswa dengan rata-rata peningkatan sebesar 11 poin persentil—temuan yang menunjukkan keterkaitan erat antara perkembangan sosial-emosional dan pencapaian akademik.

Penulis menekankan bahwa efektivitas program SEL sangat dipengaruhi oleh kualitas implementasi. Program yang mengikuti pendekatan SAFE (Sequenced, Active, Focused, and Explicit) terbukti memberikan hasil yang lebih konsisten. Dengan kata lain, intervensi harus terstruktur, melibatkan aktivitas yang mendorong keterlibatan aktif, berfokus pada pengembangan keterampilan tertentu, dan menyampaikan tujuan secara eksplisit kepada siswa. Artikel ini juga memberikan implikasi penting bagi pendidik dan pembuat kebijakan. Mengintegrasikan SEL dalam kurikulum sekolah tidak hanya membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif, tetapi juga meningkatkan kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan sosial dan akademik di masa depan. Dalam konteks pendidikan IPS, temuan ini relevan karena kompetensi sosial dan emosional merupakan bagian integral dari pembelajaran tentang interaksi, partisipasi, dan kehidupan bermasyarakat.

Komentar Kritis

Artikel ini sangat kuat secara metodologis karena memanfaatkan jumlah studi yang besar dan analisis statistik yang ketat. Temuan-temuannya konsisten dan memberikan dasar empiris yang kokoh bagi implementasi SEL di sekolah. Selain itu, artikel ini berhasil menunjukkan bahwa perkembangan sosial-emosional bukan sekadar aspek tambahan, melainkan komponen esensial yang berkontribusi pada keberhasilan akademik. Namun demikian, artikel ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, mayoritas studi yang dianalisis berasal dari konteks pendidikan Barat, sehingga diperlukan penelitian lanjutan untuk memastikan efektivitas program SEL di negara berkembang yang memiliki konteks sosial-budaya berbeda. Kedua, meta-analisis ini belum menyoroti pengaruh perkembangan teknologi digital terhadap kompetensi sosial-emosional—isu yang kini menjadi sangat relevan. Meski demikian, karya ini tetap menjadi rujukan fundamental dalam pengembangan program SEL modern.

10) Anotasi Jurnal Kesepuluh

Topik Bahasan (Studi Sosial Tema Ekonomi dan Bisnis)

Judul	: <i>Human Capital as Socio-Economic Phenomenon of the Innovation Society: Prerequisites of Formation, Essence and Structure</i>
Penulis	: Oksana Belenkova, Lubov Vanchukhina, & Tatyana Leybert
Tahun Terbit	: 2020
Nama Jurnal	: Jurnal E3S Web of Conferences
Volume/Nomor	: 208
ISSN	: 2267-1242 (online)

Artikel yang ditulis oleh Belenkova, Vanchukhina, dan Leybert ini membahas konsep human capital sebagai fenomena sosial-ekonomi dalam konteks masyarakat inovatif. Penulis memulai dengan menjelaskan bahwa masyarakat modern berkembang menuju ekonomi berbasis pengetahuan (knowledge-based economy), di mana sumber daya manusia bukan lagi dilihat hanya sebagai tenaga kerja, tetapi sebagai modal strategis yang menentukan kemampuan inovasi suatu negara. Human capital dipahami sebagai kombinasi pengetahuan, kompetensi, kreativitas, nilai, dan kapasitas sosial yang memungkinkan seseorang berkontribusi pada pembangunan ekonomi dan transformasi sosial.

Penulis menguraikan prasyarat pembentukan human capital dalam masyarakat inovasi, yang mencakup perubahan struktur ekonomi, percepatan perkembangan teknologi digital, meningkatnya kebutuhan akan tenaga kerja yang memiliki keterampilan adaptif, serta tuntutan globalisasi terhadap kualitas sumber daya manusia. Dalam konteks tersebut, pendidikan baik formal maupun nonformal menjadi faktor kunci dalam menciptakan human capital yang unggul.

Terdapat tiga komponen utama struktur human capital menurut artikel ini:

1. Komponen intelektual, mencakup pengetahuan, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kompetensi kognitif lainnya.
2. Komponen sosial, yaitu kemampuan berinteraksi, berkolaborasi, memecahkan masalah sosial, dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.
3. Komponen nilai-moral, yang terdiri atas etika kerja, motivasi, tanggung jawab, dan orientasi pada inovasi.

4. Ketiga komponen ini saling terkait dan menentukan kualitas seseorang dalam berkontribusi pada perubahan sosial dan ekonomi.

Penulis menekankan bahwa human capital dalam masyarakat inovatif tidak hanya ditentukan oleh pendidikan, tetapi juga oleh lingkungan sosial, akses pada teknologi, kebijakan negara, serta dinamika pasar kerja. Dengan demikian, pembangunan human capital harus melibatkan kolaborasi antara pemerintah, sektor industri, dan institusi pendidikan.

Komentar Kritis

Artikel ini memberikan landasan teoretis yang kuat mengenai peran human capital dalam masyarakat inovasi. Struktur pembahasan yang rapi dan penggunaan kerangka multidisipliner menjadikannya relevan bagi peneliti di bidang ekonomi, pendidikan, dan sosiologi. Analisis yang diberikan juga memperjelas bahwa kualitas sumber daya manusia adalah faktor penentu daya saing nasional.

Namun, artikel ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, pembahasan lebih banyak bersifat makro dan normatif, sehingga kurang memberikan contoh empiris atau data konkret yang menunjukkan bagaimana human capital berkembang dalam masyarakat inovatif. Kedua, pembahasan mengenai peran teknologi digital dalam transformasi human capital masih terbatas padahal isu ini sangat sentral pada era Revolusi Industri 4.0. Meski demikian, artikel ini tetap berguna sebagai referensi teoritis untuk memahami relasi antara human capital, inovasi, dan pembangunan sosial-ekonomi.

BAB III

KESIMPULAN

3.1. Kesimpulan

Anotasi bibliografi merupakan bentuk tulisan yang memaparkan kajian atau ringkasan singkat dari beberapa buku atau artikel yang saling berkaitan. Di samping itu, uraiannya menggambarkan pemahaman penulis terhadap buku atau artikel yang dibahas. Anotasi bibliografi memuat judul buku atau artikel, nama pengarang, tahun terbit, nama penerbit, dan isi pokok buku/artikel jurnal. Adapun bagian akhir anotasi bibliografi berisi pendapat mahasiswa tentang buku atau artikel yang dikaji

3.2. Saran

Hadirnya tulisan ini diharapkan dapat membantu memahami mengenai karya tulis ilmiah yaitu mengenai anotasi bibliografi, karena dengan memahami anotasi bibliografi kita dapat memahami mengenai bagaimana caranya meringkas suatu buku dan memahami isi buku tersebut dan itu sangat bermanfaat sekali untuk memperkaya khasanah keilmuan dan memperkokoh paradigma keilmuan pada bidang atau disiplin yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cohen. I.B. 1994. *The Natural Sciences and the Social Sciences*. Library of Congress Cataloging-in-Publication Data. ISBN: 978-90-481-4258-3
- Christine D. Bremer and John Smith. 2005. *Teaching Social Skills*. National Center on Secondary Education and Transition (NCSET).
- Edson Ronaldo Guarido Filho, Clóvis L. Machado-da-Silva, Luciano Rossoni. 2010. *The Social and Intellectual Dimensions in the Construction of Scientific Knowledge: The Institutional Theory in Organization Studies in Brazil*. Received In Revised.
- Hasanah. T.F, Bella. A, Nurul. F.N, Kharunnisa, Tasya. S, Eka. Y. 2025. *Bentuk Dimensi dan Struktur Ilmu Pengetahuan Sosial*. Sumatra Utara: Jurnal Lingkar Pembelajaran Inovatif. ISSN: 2302-8871.
- Heejeong Sophia Han and Kristen Mary Kemple. 2006. *Components of Social Competence and Strategies of Support: Considering What to Teach and How*. Early Childhood Education Journal. ISSN: 1082-3301.
- Joseph A. Durlak, Roger P. Weissberg, Allison B. Dymnicki, Rebecca D. Taylor, & Kriston B. Schellinger. 2011. The Impact of Enhancing Students' Social and Emotional Learning: A Meta-Analysis of School-Based Universal Interventions. *Child Development*. ISSN: 0009-3920.
- Lamont M, and Virag molnar. 2002. *The Study of Boundaries in the Social Sciences*. Department of Sociology, Princeton University, Princeton, New Jerse. ISSN: 28-110601-141107.
- Lestari, D dan Pratama, A.R. 2022. *Perkembangan Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial: Pendekatan Komprehensif dan Multidimensi dalam Perspektif Kurikulum Kontemporer*. Jurnal Pendidikan Ilmu Pendidikan Sosial. ISSN 2088-7653.
- Lestari, D dan Arifin A.Z. 2022. *Perbandingan Standar Pembelajaran IPS menurut NCSS dengan Implementasinya dalam Kurikulum Indonesia*. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial dan Kewarganegaraan. ISSN: 2443-982.

- Musyarofah; Abdurrahman Ahmad; Nasobi Niki Suma. 2021. *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Komoyo Press. Cetakan I. ISBN: 978-623-6961-66-7.
- Mulyasa, E. 2021. *Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Konteks Masyarakat G.lobal dan Multikultural*. Bandung: Penerbit Remaja Cendekia. Cetakan ke-2. ISSN: 1978-5542.
- Mulyana, A. 2020. *Sain, tekmologi, dan masyarakat dalam perkembangan IPS*. Pustaka Mandiri Nusantara. ISBN: 3021-7785.
- Mulyani Safitri. 2022. *Pengembangan Keterampilan Abad ke-21 dalam Pembelajaran IPS pada Era Revolusi Industri 4.0*. Banjarmasin: Jurnal Transformasi Pendidikan Sosial. ISSN: 2621-7784.
- National Council for the Social Studies (NCSS). 2017. *National Standards for Social Studies Teachers*. National Council for the Social Studies, Silver Spring, Maryland. ISBN: 978-0-87986-112-7.
- Oksana Belenkova, Lubov Vanchukhina, & Tatyana Leybert. 2020. *Human Capital as Socio-Economic Phenomenon of the Innovation Society: Prerequisites of Formation, Essence and Structure*. Jurnal E3S Web of Conferences. ISSN: 2267-1242.
- Porta. D.D, Michael K. 2008. *Approaches and Methodologies in the Social Sciences*. Cambridge University Press. ISBN: 978-0-511-42920-0
- Supardi. *Dasar-Dasar Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Ombak, 2011. Cetakan 2. ISBN: 978-602-8335-86-X.
- Somantri, N. 2020. *Kurikulum IPS dalam Kurikulum Persekolahan dan Aplikasinya*. Prenada Media Group. ISBN: 78-602-452-987-4.
- Social Attitudes of Young People Community of Interest. 2014. *Social Attitudes of Young People: A Horizon Scanning Research Paper*. HM Government, Horizon Scanning Programme.
- Wardani, W dan Pradana, M.R. 2023. *Desain dan Evaluasi Pembelajaran IPS di Era Revolusi Industri 4.0: Integrasi Teknologi, Literasi Data, dan Penguatan Kompetensi Kritis*. Jurnal Inovasi Pendidikan Sosial. ISSN: 2598-4425.